

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Peserta Didik Kelas VIII A

Imam Suja'i

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: sujaimam1979@gmail.com

Keywords

Strategy, Islamic Religious Education Teachers, Character, Honest

Abstract

Currently, it is very difficult to find honest characters inherent in students. There are many cases of cheating in carrying out exams. It takes the right handler to form an honest character in students. Therefore, the right strategy is needed to be able to realize students with honest characters. This research method uses a qualitative method and by means of interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The results of this study show the strategy of Islamic religious education teachers in instilling honest characters in class VIII A students at SMP Negeri 1 Semen is by making it a habit, providing examples, using storytelling methods and giving punishments or rewards. Supporting factors for Islamic religious education teachers in instilling honest characters in class VIII A students at SMP Negeri 1 Semen are cooperation between all teachers, school facilities and extracurricular activities. While the inhibiting factors include lack of motivation and awareness of students, lack of parental guidance and the influence of social media.

Corresponding Author:
Imam Suja'i

Email:
sujaimam1979@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya membina, membimbing serta mengarahkan seluruh umat manusia untuk menjadi insan yang lebih baik.¹ Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dibutuhkan pembelajaran yang maksimal. Tentunya pembelajaran tersebut diharapkan dapat membuat seseorang memiliki karakter dan nilai-nilai yang berbudi luhur.

Salah satu karakter yang patut dimiliki seseorang yaitu sifat jujur. Karakter jujur akan membawa seseorang kedalam kehidupan bermasyarakat yang tenram dan damai. Dalam dunia pendidikan, ada yang namanya mapel pendidikan agama islam. Dalam pelajaran pendidikan agama islam, peserta didik diajarkan untuk senantiasa taat kepada Allah SWT dengan menjalankan

¹ Abu Ahmadi, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 96.

segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Maka dari itu, tentunya pembelajaran pendidikan agama islam yang ada di sekolah diharapkan mampu untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih religius. Bahkan bisa dipastikan karakter jujur akan melekat dalam diri peserta didik.²

Mengingat pentingnya pembentukan karakter jujur pada peserta didik, tentunya diperlukan strategi yang tepat.³ Pentingnya menanamkan karakter jujur pada peserta didik juga untuk meminimalisir tindakan berani melanggar peraturan sekolah yang ada, bahkan dikhawatirkan tidak menghormati gurunya sendiri dengan cara melakukan kebohongan. Namun kenyataannya, saat ini kejujuran sangat sulit ditemukan di dalam dunia pendidikan, nilai kejujuran tidak lagi menjadi esensi pegangan hidup tetapi telah menjadi alat untuk memperjuangkan berbagai kepentingan sempit. Dengan kata lain, kejujuran yang seharusnya menjadi nilai etis yang mewarnai kehidupan sehari-hari telah tereduksi menjadi pemanis dibibir dalam lingkungan sekolah, sementara perilaku dan tindakannya jauh dari nilai-nilai kejujuran.

Begitu pula dengan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap peserta didik, seperti halnya yang terjadi di sekolah SMP Negeri 1 Semen ada beberapa peserta didik yang berperilaku tidak jujur saat pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) ditemukan peserta didik mencontek satu sama lain. Berawal dari sikap tidak jujur peserta didik akan terbiasa mencontek jadi kebiasaan mencontek tidak dihentikan oleh guru maka akan menjadi sulit dihilangkan dan akan melekat pada diri peserta didik dalam keadaan apapun.

Penelitian tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter jujur pada peserta didik SMP Negeri 1 Semen ini diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk sekolah. Dalam penelitian ini, akan mengupas terkait dengan strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam membentuk karakter jujur peserta didik. Selain itu, juga akan membahas faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: Maliki Press, 2010), 70.

³ Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 2.

membentuk karakter jujur pada peserta didik kelas VIII A di SMP Negeri 1 Semen.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang tentunya menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang-orang yang diamati secara mendalam, sadar dan terkenali. Dengan demikian penelitian ini berupaya mendeskripsikan strategi guru PAI dalam membentuk karakter jujur pada peserta didik di SMP Negeri 1 Semen Kelas VIII A. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara berulang dengan melakukan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk meningkatkan kepercayaan hasil penelitian maka dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara triangulasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Jujur Peserta didik Kelas VIII A

Proses pembentukan karakter jujur bagi peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Semen, guru pendidikan agama islam melakukan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Melakukan Pembiasaan

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru PAI yang diharapkan dapat membentuk karakter jujur peserta didik yaitu mengaplikasikan pembiasaan karakter jujur dalam kehidupan sehar-hari.⁴ Pembiasaan tersebut bukan hanya saat di sekolah, melainkan juga saat di rumah maupun dilingkungan masyarakat. Ada beberapa pembiasaan kejujuran yang diterapkan guru PAI kepada peserta didik saat di sekolah diantaranya

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 86.

tidak menyontek saat mengerjakan tugas maupun ulangan, mengembalikan barang yang telah dipinjam, dan mengakui kesalahan yang telah diperbuat.

Selain itu guru PAI selalu membiasakan peserta didik agar selalu berkata jujur, misalnya setiap selesai pembelajaran guru menanyakan kepada peserta didik. Apakah anak-anak sudah paham materi yang telah diajarkan. Jika belum paham, anak-anak dipersilahkan untuk bertanya materi yang belum paham dan guru akan menjelaskan ulang materinya. Guru PAI menekankan agar berkata jujur, daripada anak-anak bilang sudah paham akan tetapi jika diberi soal maupun pertanyaan tidak bisa menjawab. Pembiasaan lain yang diterapkan adalah guru PAI senantiasa sebelum pembelajaran dimulai menanyakan apakah sudah piket kelas? Siapa jadwal piket hari ini?. Jika anak-anak menjawab sudah dan kondisi kelas juga bersih berarti anak-anak sudah berkatat jujur. Namun sebaliknya, jika menjawab sudah piket akan tetapi kondisi kelas masih kotor berarti anak-anak telah berbohong.

2. Memberikan Teladan

Keteladanan guru dalam bersikap jujur berperan penting dalam menanamkan karakter jujur pada peserta didik. Terlebih guru PAI harus bisa menjaga perilakunya baik dalam perkataan maupun perbuatan saat di dalam maupun di luar kelas.⁵ Guru menjadi pusat contoh yang ditiru oleh peserta didik. Sikap jujur ditunjukkan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Semen diantaranya memberikan nilai kepada peserta didik secara adil sesuai dengan kemampuan peserta didik, menegur peserta didik yang tidak jujur, mengakui kekurangan dan senantiasa mentaati peraturan atau kontrak belajar yang telah disepakati bersama peserta didik.

3. Menggunakan Metode Bercerita

Untuk menumbuhkan karakter jujur peserta didik kelas VIII A di SMP Negeri 1 Semen. Saat pembelajaran guru PAI menggunakan metode bercerita. Kisah-kisah dari Rasulullah SAW dan para sahabat mengenai kejujuran diceritakan oleh guru PAI secara menarik dan penuh ekspresif yang membuat

⁵ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 75.

peserta didik antusias untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri yaitu memberikan pengajaran dengan bercerita kemudian mengambil hikmah dari cerita tersebut.⁶ Selain menyampaikan kisah-kisah kejujuran dari Rasulullah SAW dan para sahabat secara langsung dihadapan peserta didik, guru PAI juga video-video tentang kejujuran melalui LCD proyektor yang ada dikelas untuk selanjutnya memberi tugas kepada peserta didik untuk mengambil kesimpulan atau hikmah dari kisah yang telah dilihat. Dalam hal ini terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Semen dapat memanfaatkan media pembelajaran yang ada dikelas untuk memudahkan peserta didik dalam memahami suatu pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

4. Memberikan Hukuman dan Hadiah

Sebagai upaya untuk mengajarkan sikap tanggung jawab kepada peserta didik dan sebagai upaya untuk memberikan efek jera bagi peserta didik yang ketahuan berbohong. Maka guru PAI memberikan ta'dziran/hukuman. Adapaun hukuman yang biasa diberikan antara lain membaca istighfar, sholawat, membersihkan kamar mandi, membuang sampah sampai dengan pemanggilan orang tua.

Dalam islam, memberikan hukuman pada anak diperbolehkan, akan tetapi harus memenuhi ketentuan sebagai berikut: a) Memberikan hukuman dengan cara lemah lembut, b) Menghukum sesuai dengan prilaku kebiasaan anak, c) Menghukum dengan cara bertahap mulai dari yang paling ringan hingga yang paling keras.⁷

Sebaliknya bagi peserta didik yang sudah bersikap jujur, maka guru PAI memberikan apresiasi berupa hadiah. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya agar peserta didik termotivasi dan terdorong agar senantiasa bersikap jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.

⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 128.

⁷ Ulwan Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa, 2015), 404.

Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Jujur Peserta didik Kelas VIII A

Setiap kegiatan yang dilakukan bisa dipastikan adanya faktor dukungan atau penghambat yang mempengaruhi tujuan dari suatu kegiatan diadakan. Seperti halnya yang dialami guru PAI di SMP Negeri 1 Semen. Ditemukan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter jujur peserta didik. Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk karakter jujur di SMP Negeri 1 Semen.

1. Faktor Pendukung

a. Kerjasama Seluruh Guru

Dalam membentuk karakter jujur peserta didik tidak cukup hanya dibebankan sepenuhnya kepada guru PAI saja. Dibutuhkan kerjasama yang baik seluruh dewan guru agar tercipta ekosistem lingkungan yang kuat untuk bisa berhasil membentuk karakter jujur peserta didik di SMP Negeri 1 Semen, khususnya kelas VIII A. Jadi tindakan yang dilakukan guru PAI dalam pembelajaran dikelas untuk membentuk karakter jujur peserta didik juga sama halnya yang dilakukan oleh guru-guru yang lain. Tidak hanya di dalam kelas, seluruh guru juga telah bersepakat untuk saling mengawasi dan mengontrol peserta didik saat di luar kelas untuk senantiasa jujur.

b. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah juga berperan penting dan berkontribusi positif dalam pembentukan karakter peserta didik.⁸ Fasilitas yang ada di SMP Negeri 1 Semen sudah sangat memadai untuk mendukung terbentuknya karakter jujur peserta didik. Di dalam kelas tersedia LCD Proyektor yang bisa dimanfaatkan sebagai media yang bisa menunjang tujuan pembelajaran. Katin kejujuran juga tersedia dan berjalan dengan baik. Selain itu, tersedia tempat dan pelayanan laporan kehilangan barang atau temuan barang. Terlebih lagi

⁸ Audriene Dwi Ardiyanti dkk, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan West Science* Vol. 02 No. 03 (2024): 168.

ada beberapa CCTV dibeberapa sudut lingkungan sekolah yang bisa setiap saat merekam perilaku peserta didik.

c. Ekstrakurikuler

Salah satu faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya yang ada di SMP Negeri 1 Semen adalah ekstrakurikuler. Ada berbagai macam ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh peserta didik SMPN 1 Semen, diantaranya Palang Merah Remaja, Pencak Silat, Pramuka, Paduan Suara, Rebana, Sepak Bola, Bola Voli, dan Olimpiade Sains. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang masih berkaitan dengan intra kurikulum yang mana pelaksanaannya di luar jam mata pelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas dan karakter pada peserta didik.⁹ Tidak luput pula pendidikan karakter kejujuran yang senantiasa melekat pada seluruh kegiatan ekstrakurikuler.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Motivasi dan Kesadaran Peserta Didik

Motivasi diri merupakan suatu proses pembentukan karakter yang berlangsung secara alamiah, tanpa adanya tekanan berlebihan terhadap diri sendiri.¹⁰ Masih banyak peserta didik SMP Negeri 1 Semen yang belum memiliki kesadaran betapa pentingnya karakter jujur bagi dirinya. Sebaliknya yang ada dibenak mereka, jika mereka jujur maka akan mendapatkan teguran bahkan hukuman dari guru. Hal inilah yang membuat sebagian peserta didik memilih tidak jujur apa adanya.

b. Kurangnya Pendampingan Orang Tua

Tanggung jawab dalam pendidikan karakter peserta didik tidak hanya dibebankan kepada guru di sekolah, melainkan dilakukan juga oleh orang tua di rumah.¹¹ Kurangnya pendampingan orang tua menjadi faktor penghambat

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, & Strategi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), 110.

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya2, 2011), 172.

¹¹ Khadijah, Ajat Rukajat, dan Khalid Ramdhani, "Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Yang Berakhhlakul Karimah," *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)* Vol. 05 No. 03 (2022): 373.

berikutnya dalam pembentukan karakter jujur di SMP Negeri 1 Semen. Orang tua tidak memiliki banyak waktu bersama anak untuk memberikan teladan maupun bimbingan untuk bersikap jujur saat berada di rumah maupun lingkungan masyarakat. Sehingga peserta didik merasa bebas untuk melakukan hal yang mereka suka. Termasuk berkata maupun berbuat tidak jujur dengan teman, saudara atau masyarakat di sekitar rumahnya.

c. Pengaruh Media Sosial

Perkembangan teknologi saat ini membuat peserta didik bisa membuat mereka bisa mengakses media sosial yang mereka suka. Penggunaan media sosial seperti facebook, youtube, instagram, whatsapp dan tiktok yang terlalu berlebihan akan berdampak buruk terhadap karakter peserta didik.¹² Mereka sering kali melihat konten-konten yang negatif. Seperti halnya konten *ngeprank* dengan cara membohongi orang lain. Meskipun sebenarnya konten kreatif tersebut hanya bermaksud bercanda. Akan tetapi banyak peserta didik yang salah mengartikan. Bahkan ada dari mereka yang menjadikan konten seperti itu dijadikan inspirasi untuk berikutnya diterapkan kepada temannya. Selain itu dimedia sosial tersebar banyak konten pencurian, perkelahian bahkan ada konten yang memperlihatkan peserta didik yang melawan gurunya lantaran tidak terima ditegur gurunya. Hal inilah yang tentukan berdampak yang negatif sehingga mengakibatkan hambatan yang dialami guru untuk membentuk karakter jujur peserta didik. Tentunya para guru memerlukan tenaga yang lebih untuk bisa membimbing dan mendampingi peserta didik.

Kesimpulan

Berkenaan dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter jujur peserta didik kelas VIII A di SMP Negeri 1 Semen, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal.

Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter kejujurun Peserta didik kelas VIII A di SMP Negeri 1 Semen adalah dengan cara melakukan pembiasaan, memberikan teladan, menggunakan metode bercerita

¹² Fetra Ferniati dan Siti Nurfazila, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Siswa SMAN 2 Negeri Bengkalis," *Jurnal el- Fakhr* Vol. 02 No. 02 (2023): 101.

dan memberikan hukuman maupun hadiah. Faktor pendukung bagi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter jujur peserta didik kelas VIII A di SMP Negeri 1 Semen adalah kerjasama seluruh guru, fasilitas sekolah dan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya motivasi dan kesadaran peserta didik, kurangnya pendampingan orang tua dan pengaruh media sosial.

Daftar Rujukan

Abdullah Nashih, Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa, 2015.

Abdullah Sani, Ridwan, dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Ahmadi, Abu. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Ardy Wiyani, Novan. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, & Strategi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.

Dwi Ardiyanti dkk, Audriene. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan West Science* Vol. 02 No. 03 (2024).

Ferniati, Fetra, dan Siti Nurfazila. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Siswa SMAN 2 Negeri Bengkalis." *Jurnal el-Fakhr* Vol. 02 No. 02 (2023).

Furqon Hidayatullah, Muhammad. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Khadijah, Ajat Rukajat, dan Khalid Ramdhani. "Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Yang Berakhlakul Karimah." *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)* Vol. 05 No. 03 (2022).

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: Maliki Press, 2010.

Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya2, 2011.

Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.